

PEMBELAJARAN TENTANG SANITASI UNTUK SISWA SD DI DAERAH BANJIR

Amalia Sapriati, Sri Tatminingsih
FKIP-Universitas Terbuka, FKIP-Universitas Terbuka

Email korespondensi: lia@ut.ac.id, tatmi@ut.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas hasil penelitian tentang pembelajaran sanitasi bagi siswa di daerah rawan banjir. Tujuan penelitian untuk mengembangkan dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kreatif dan produktif berbasis kearifan lokal berbasis kearifan lokal tentang sanitasi lingkungan bagi siswa sekolah dasar (SD) di daerah rawan banjir. Rancangan penelitian berupa pengembangan dan validasi produk untuk pembelajaran. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2009-Februari 2010. Populasi penelitian adalah siswa kelas 5 SD di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas 5 SDN Kedungpit IV dan SDN Tangkil IV, Sragen, Jawa Tengah. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan survey. Tahapan penelitian mencakup studi awal, pengembangan prototipe model pembelajaran, uji coba keterbacaan dan kesesuaian substansi, uji coba penerapan prototipe model pembelajaran, dan revisi prototipe model pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan booklet dengan mengintegrasikan lagu rakyat dan tahap pembelajaran mencakup orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) selama pembelajaran siswa tampak senang dan aktif belajar, (2) penyampaian materi melalui lagu daerah mempermudah siswa untuk memahaminya dan sekaligus mengenalkan kembali siswa kepada lagu daerah, dan (3) terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sanitasi setelah siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Kesimpulan dari penelitian adalah model pembelajaran kreatif produktif berbasis kearifan lokal tentang sanitasi dapat diterapkan pada kondisi darurat banjir dengan menggunakan fasilitator selain guru, dan melalui pembelajaran tersebut siswa dapat memahami materi sanitasi.

Kata Kunci: pembelajaran kreatif produktif, kearifan lokal, lagu daerah, pembelajaran di daerah bencana, banjir, sanitasi

PENDAHULUAN

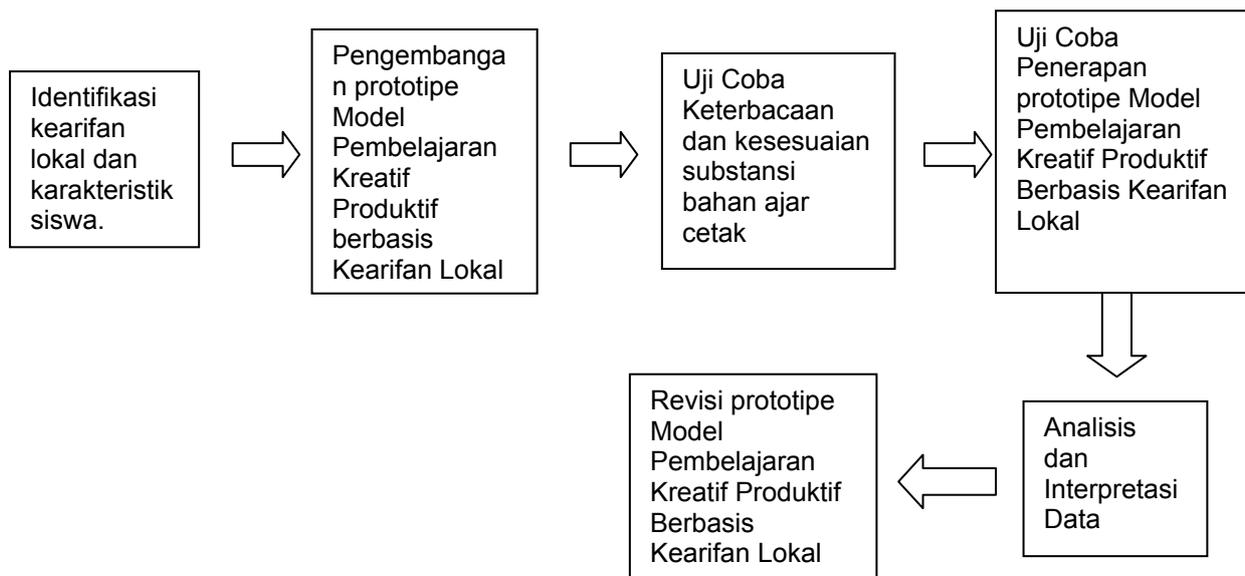
Musim hujan bagi daerah-daerah tertentu dapat mengakibatkan banjir. Kejadian tersebut akan mengganggu proses pembelajaran dan pendidikan bagi siswa yang sekolah dan tempat tinggalnya berada di daerah rawan banjir. Pada saat banjir, siswa terpaksa diliburkan atau terpaksa belajar di bawah tenda atau belajar bergiliran menggunakan kelas yang masih dapat digunakan. Bagi siswa yang bersekolah dan tempat tinggalnya masih memungkinkan untuk belajar, memang sebaiknya terus mengikuti proses pembelajaran agar mereka tidak merasa bosan, tidak trauma dengan bencana yang dialami, dan tidak terlalu ketinggalan pelajaran. Untuk mendapatkan salah satu alternatif solusi terhadap hal tersebut, perlu dikembangkan model pembelajaran bagi siswa, terutama siswa sekolah dasar (SD), yang berada di daerah yang secara rutin mengalami bencana banjir. Model pembelajaran tersebut dikembangkan melalui penelitian. Artikel ini berdasarkan salah satu aspek dari hasil penelitian pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Wilayah Sragen, Jawa Tengah) yang dilakukan oleh Rahayu, dkk. pada tahun 2009/2010. (Rahayu, dkk., 2010).

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk menerapkan model pembelajaran kreatif produktif berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar di daerah rawan banjir. Kearifan lokal yang dimaksud mengacu pada warisan seni dan budaya lokal daerah Sragen. Pembelajaran yang dikembangkan adalah tentang sanitasi mengacu pada materi pembelajaran yang meliputi pencegahan dan pengelolaan banjir sesuai dengan kurikulum kelas 5 SD.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R & D) atau Penelitian untuk Pengembangan Suatu Model. Sesuai dengan namanya R & D merupakan penelitian untuk (1) mengembangkan cara praktis dan inovatif dalam pemecahan permasalahan nyata dan (2) memberi informasi tentang prinsip-prinsip yang mendukung keputusan di masa yang akan datang (De Villiers, 2005). Jadi penelitian tersebut berorientasi pada masalah untuk mencari solusi baru dan inovatif.

Tahapan penelitian yang dilakukan seperti yang tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran

Daerah rawan banjir dalam penelitian ini dibatasi hanya di wilayah Sragen, Jawa Tengah, yang dilalui aliran sungai (DAS) Bengawan Solo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di Desa Kedungpit dan Tangkil, Sragen, Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah siswa kelas 5 sekolah dasar yang bertempat tinggal dan sekolah di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo dari hulu hingga ke hilir di wilayah Jawa Tengah. Sampel penelitian adalah siswa dan guru kelas 5 SDN Kedungpit IV (16 siswa) dan SDN Tangkil IV (19 siswa). Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2009 -

Februari 2010, pengambilan data dari serkolah dilakukan pada bulan Oktober 2009 dan Bulan Januari 2010.

Tenik pengumpulan data yang digunakan mencakup (1) wawancara untuk mengumpulkan data tentang kearifan lokal, karakteristik siswa, dan media pembelajaran mandiri yang dilakukan terhadap siswa SD, guru SD, tokoh masyarakat serta pakar seni, (2) Studi Dokumentasi untuk mengumpulkan data kondisi geografi wilayah dan demografi penduduk termasuk siswa Sragen serta mengidentifikasi kearifan lokal, (3) Observasi untuk mengumpulkan data tentang penerapan prototipe Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal, (4) Survey untuk mengumpulkan data tentang keterbacaan dan kesesuaian substansi dari bahan ajar cetak, efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal, (5) Angket : untuk mengumpulkan pendapat guru tentang pembelajaran materi sanitasi, dan (6) Tes untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan penguasaan materi siswa yang menjadi responden.

Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif yang Berbasiskan Kearifan Lokal untuk Kelas 5 SD di Daerah Rawan Banjir tentang sanitasi ini mengintegrasikan materi pembelajaran dengan lagu rakyat. Media untuk pembelajaran menggunakan bahan cetak berupa *booklet* dan bahan ajar non cetak berupa audio kaset yang memuat lagu-lagu rakyat (suplemen yang terintegrasi ke dalam *booklet* tentang sanitasi).

Secara garis besar Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif mencakup tahap (1) orientasi: guru menetapkan tujuan, materi, waktu yang diperlukan, langkah pembelajaran, dan mengukur hasil belajar, (2) eksplorasi: dilakukan di luar jam pelajaran, tiap siswa mengerjakan tugas secara individual atau kelompok dan siswa dapat mengerjakan tugas dengan konsultasi kepada orang yang dianggap tahu atau sumber lain di perpustakaan atau internet, (3) interpretasi: siswa menyampaikan hasil tugas secara individu atau kelompok di depan kelas dan siswa harus mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan temannya, (4) re-kreasi: guru memberikan satu atau dua contoh hal kreatif, misalkan syair lagu kemudian mengajak siswa untuk bersama-sama menganalisis dan mengaitkannya dengan sanitasi; pada pertemuan berikut guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil penceritahuan yang telah dilakukannya di depan kelas, dan (5) evaluasi : guru meminta siswa membandingkan hasil penceritahuannya tersebut dengan jawaban yang dimiliki guru. Selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran, guru menevaluasi pembelajaran dengan mengamati (mengobservasi) setiap siswa.

KAJIAN TEORI

Banjir. Banjir dapat terjadi diakibatkan oleh faktor alami, seperti curah hujan, pengaruh fisiografi, erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase yang tidak memadai, dan pengaruh air pasang, serta karena tindakan manusia, seperti perubahan Daerah Aliran Sungai (DAS), kawasan kumuh, sampah, drainase lahan, bendungan dan bangunan air, kerusakan bangunan pengendali banjir, dan perencanaan sistem pengendalian banjir yang kurang tepat (Kodoatie dan Sugiyanto, 2002). Berdasarkan kutipan Keim (2008), banjir dapat menyebabkan kerusakan bangunan, gangguan higienis, kontaminasi sumber air, kerusakan sistem pembuangan, luka-luka, stres, dan kematian. Menurut laporan UNESCO (2007), dampak banjir antara lain adalah resiko kesehatan, trauma mental, terganggunya kegiatan pendidikan, kekurangan makanan dan air, pencemaran air, kerusakan tumbuhan, dan lain-lain. Di samping itu, menurut laporan WHO (2006), adanya banjir akan memunculkan berbagai penyakit, seperti tifus, shogellosis, hepatitis A dan leptospirosis, serta disentri yang disebabkan oleh karena kurangnya air yang bersih dan aman untuk dikonsumsi serta kurang baiknya sanitasi di daerah bencana. Dampak tersebut akan semakin tampak apabila masyarakat kurang siap menghadapi bencana dan kurang perhatian dalam upaya pencegahan bencana. Upaya mengurangi dampak bencana dapat dilakukan juga melalui bidang pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan perilaku, serta budaya waspada mencegah bencana (Permana, 2006).

Sanitasi. Menurut Van Dijk (2008), bagi negara berkembang, dalam keadaan tidak ada bencana saja, kurangnya air bersih dan kurang baiknya sanitasi merupakan faktor resiko kedua tertinggi sesudah kekurangan makan. Sanitasi adalah pengumpulan yang aman dan cara perlakuan serta pembuangan yang higienis dari bahan-bahan buangan termasuk kotoran manusia, air limbah rumah tangga, dan sampah (Van Dijk, 2008). Sanitasi mengacu pada persyaratan fasilitas dan pelayanan untuk pembuangan yang aman dan upaya menjaga kondisi yang higienis melalui pengelolaan sampah dan air pembuangan. Kurang baiknya sanitasi dapat menyebabkan penyebaran penyakit. Perbaikan sanitasi memberi pengaruh terhadap peningkatan kualitas kesehatan. (WHO, 2009).

Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif. Belajar kreatif didasarkan pada teori konstruktivisme dengan pendekatan teori sosio-kultural (Sefton-Green, 2008). Hasil identifikasi Craft, dkk. (2007) menunjukkan bahwa unsur dari pengalaman belajar kreatif mencakup kegiatan mengajukan pertanyaan, menghubungkan berbagai aspek, membayangkan hal yang mungkin dihasilkan, mengeksplorasi kemungkinan pilihan, dan melakukan refleksi secara kritis. Jeffrey (2006) menyampaikan bahwa dalam prakteknya pembelajaran kreatif merupakan strategi pengajaran inovatif yang dikembangkan oleh guru

dengan menggunakan peristiwa nyata dan penting dan sesuai dengan ruang dan kemampuan kreativitasnya. Karakteristik belajar kreatif adalah adanya produktivitas dan proses serta pengkajian hasil. Pada belajar kreatif, guru mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Belajar aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi peserta didik yang bukan hanya mendengarkan informasi dari pengajar (Kerne & Koh, 2007). Ciri-ciri pembelajaran aktif adalah melibatkan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, membicarakan dan menyampaikan sesuatu serta berbagi antar sesama peserta didik, menyampaikan pendapat secara tertulis, menilai berdasarkan pengalaman, sikap, dan nilai yang dimiliki, memberi umpan balik, serta merefleksikan terhadap pengalaman yang dimiliki (Eison, 2008). Selanjutnya, Wardani (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif produktif adalah model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Empat (4) konsep yang melandasi model ini adalah belajar aktif, pendekatan konstruktivisme, belajar kooperatif dan kolaboratif, serta belajar kreatif.

Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Menurut Panen (2007), pembelajaran berbasis budaya adalah strategi menyediakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran budaya dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya yang menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, belajar dengan budaya yang memanfaatkan beragam bentuk perwujudan budaya dalam pembelajaran suatu materi, dan belajar melalui budaya yang menggunakan beragam bentuk perwujudan budaya yang dihasilkan siswa sebagai bahan untuk mengevaluasi pencapaian pemahaman dan makna yang diciptakan dalam suatu pembelajaran. Menurut Ridwan (2008), kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari budaya, unsur budaya tradisional yang berakar dari kehidupan masyarakat, misalnya terkait dengan kegiatan pertanian, membangun rumah, dan sebagainya. (Vipriyanti, 2008). Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Menurut Suradisastra (2008), norma dan tata aturan lokal secara psikologis berfungsi sebagai pengendali sosial atau pelancar tindakan kolektif dan individual masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap angket guru, tampak bahwa guru kelas V SDN Kedungpitu IV dan Tangkil IV telah mencoba menerapkan beberapa model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru mencoba menggunakan alam dan lingkungan sekitar siswa serta komputer sebagai sumber belajar. Menurut guru, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar karena kondisi ekonomi keluarga siswa yang menyebabkan orang tua siswa harus merantau ke luar daerah untuk mencari nafkah. Guru merasa belum mengetahui tentang model pembelajaran kreatif produktif, namun guru sudah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Guru menganggap bahwa model pembelajaran kreatif produktif perlu diterapkan dalam pembelajaran di SD agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan model ini adalah kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi siswa untuk belajar dan kurangnya pengalaman guru dalam penerapan model tersebut.

Pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal tentang Sanitasi yang dikaitkan dengan lagu daerah Jawa Tengah melalui tahapan berikut.

- a) Tahap orientasi: Guru membagikan buku siswa kepada siswa, kemudian menyampaikan topik yang akan dibahas adalah tentang sanitasi. Guru memberi penjelasan bahwa kebersihan dan kesehatan harus diperhatikan, terlebih lagi mengingat kondisi sekolah dan desa yang merupakan daerah rawan banjir. Kebersihan lingkungan perlu menjaga agar dapat terhindar dari serangan berbagai penyakit, terutama penyakit yang muncul setelah banjir. Guru juga memutar kaset yang berisi contoh lagu-lagu daerah Jawa Tengah. Dalam kaset ini terdapat instrumental di mana siswa dapat mengisinya dengan syair kreatif tentang sanitasi. Siswa juga diminta untuk menjawab pertanyaan dan mengisi buku siswa pada bagian-bagian tugas, yaitu pada halaman 2, 3, 7, 12. Untuk mengisi tugas, siswa dapat untuk bertanya atau berdiskusi dengan orang tua, kakak, tetangga, dan guru ngaji. Jika Jawaban tugas sudah ada, siswa dapat menuliskannya pada buku siswa. Guru menyarankan agar siswa menggunakan pensil terlebih dahulu agar mudah diperbaiki bila akan mengubah jawabannya. Guru memberi waktu untuk mengerjakan tugas selama dua hari. Langkah yang dilakukan guru sesuai dengan ketentuan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal mengenai Sanitasi, Kesehatan Diri dan Lingkungan Berbasis Lagu Jawa Tengah. Langkah yang dilakukan guru dimulai dari menetapkan tujuan, materi yang akan diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, waktu yang diperlukan, langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa, menetapkan hasil akhir yang diharapkan serta penilaian yang akan diterapkan.

- b) Tahap eksplorasi: Siswa mengerjakan tugas di rumah secara individu atau berkelompok. Siswa mengerjakan tugas dengan bertanya kepada orang-orang yang dianggap tahu, seperti orang tua, kakak, atau tetangga. Pada dasarnya pelaksanaan tahap ini sesuai dengan ketentuan.
- c) Tahap interpretasi: Pada umumnya, pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan panduan yang terdapat dalam Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal Mengenai Sanitasi, Kesehatan Diri dan Lingkungan Berbasis Lagu Jawa Tengah, yaitu siswa ditugaskan untuk menyampaikan hasilnya pencariannya. Namun masih ada yang belum sesuai yaitu saat diskusi dimana kelompok lain tidak memberi tanggapan, pertanyaan dan masukan. Setelah tahap interpretasi, setiap kelompok siswa diberikan pinjam kaset dan tape recorder dan diminta membuat syair seperti yang dicontohkan dalam kaset.
- d) Tahap Re-kreasi: Pada hari pertama, siswa diperdengarkan lagu-lagu daerah dan makna dari lagu-lagu tersebut dibahas. Pada selanjutnya, siswa secara berkelompok menyajikan lagu hasil kerja mereka di depan kelas Kelompok lainnya mendengarkan lalu menilai penampilan dan isi syair kelompok yang maju ke depan tersebut. Siswa juga mengumpulkan buku siswa yang sudah diisi.
- e) Tahap Evaluasi: guru memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa selama pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan dengan post test terkait materi Sanitasi. Tahap evaluasi dilakukan bersamaan dengan tahap re-kreasi.

Hasil analisis terhadap kuesioner guru, yang diisi setelah penerapan pembelajaran, menunjukkan bahwa (1) guru menganggap model ini sangat tepat untuk materi tentang sanitasi, (2) model pembelajaran dianggap membuat kegiatan pembelajaran semakin menarik dan membuat siswa menjadi kreatif dan membantu memudahkan guru dalam mengajar, (3) materi pelajaran menjadi lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa, (4) buku petunjuk guru dan buku siswa mudah dipelajari, (5) dengan materi yang disampaikan dan dikaitkan dengan kearifan lokal (lagu daerah) maka siswa dapat lebih memahami lingkungan, dan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungannya terutama sebelum terjadinya bencana, (6) model pembelajaran dianggap cocok untuk siswa SD di daerah rawan banjir.

Hasil observasi selama melaksanakan penerapan model pembelajaran menunjukkan bahwa (1) pembelajaran berpusat pada siswa, bersifat kontekstual, mengacu pada masalah aktual, mengintegrasikan seni dan budaya lokal, (2) guru menjelaskan apa yang harus dibuat siswa di akhir pembelajaran, memberi contoh hasil yang diharapkan, memberikan umpan balik, (3) siswa aktif mengikuti pembelajaran dan membuat tugas atas inisiatif sendiri

berupa gambar, syair lagu atau puisi yang relevan dengan topik., dan (4) waktu untuk mengerjakan tugas bagi siswa memadai,

Hasil analisis terhadap kuesioner siswa yang diisi setelah penerapan model pembelajaran menunjukkan bahwa (1) hampir semua siswa merasa lebih senang belajar IPA dengan menggunakan pepatah dan lagu rakyat, (2) 80 % siswa menyatakan materi sanitasi yang diajarkan lebih menarik, (3) siswa menyatakan ada contoh tidak jelas sehingga ada yang belum paham, (4) siswa merasa tertantang untuk menggunakan lagu, (5) hampir semua siswa merasa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, (6) sebagian besar siswa menyatakan mereka mengerjakan tugas dengan bekerja bersama-sama, dan (7) hampir semua siswa menyatakan puas terhadap hasil yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran. Hasil isian kuesioner menunjukkan terjadi perubahan persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPA dan pengintegrasian kearifan lokal pada mata pelajaran IPA. Pada model pembelajaran ini siswa merasa mendapat kesempatan terlibat atau berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya hasil tes awal dan tes akhir siswa menunjukkan rata-rata dan standar deviasi seperti yang tercantum pada Tabel 1. Analisis data menggunakan uji beda *t-student* menunjukkan bahwa program pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sanitasi (pada taraf kepercayaan $\alpha = 1\%$), seperti yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Siswa

Materi	SDN	N	Tes Awal		Tes Akhir	
			Mean	Std	Mean	Std
Sanitasi	Total	25	2,9600	1,36870	4,5200	1,96044
	Kedungpit IV	16	2,8750	1,40831	4,8125	2,34432
	Tangkil IV	9	3,1111	1,36423	4,0000	0,86603

Tabel 2. Hasil Uji *t-student*

Materi	Mean	Std Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Upper	Upper			
Sanitasi	-1,56000	1,82757	0,36551	-2,31438	-0,80562	-4,268	24	0,000

Secara umum bila dilihat dari tes awal-tes akhir, siswa sudah memahami materi sanitasi, namun bila dilihat dari pengisian tugas pada *booklet* di mana siswa harus menuangkan/memberikan jawaban dalam bentuk narasi (penjelasan yang terinci) siswa kurang dapat mengungkapkannya. Namun demikian, bila dilihat dari hasil karya yang

Tabel 4. Hasil Analisis Karya Siswa Syair Kreatif untuk Topik Sanitasi

Kode Siswa	Uraian karya	Kualitas Hasil
01	Diambil dari lagu kodok ngorek, mengajak untuk mandi dua kali sehari, buang sampah yang benar agar terhindar dari penyakit	Baik
02	Diambil dari lagu gundul-gundul pacul, mengajak untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tidak jadi sarang nyamuk, tidak buang sampah sembarangan biar tidak kena banjir	Cukup
03	Diambil dari lagu Suwe Ora Jamu, mengajak untuk membuang sampah di tempatnya, mandi dua kali sehari, gosok gigi, agar kuman pergi dan badan sehat	Baik
04	Diambil dari lagu Suwe Ora Jamu, mengajak untuk membuang sampah di tempatnya, mandi dua kali sehari, gosok gigi, agar kuman pergi dan badan sehat	Baik
05	Diambil dari lagu Suwe Ora Jamu, mengajak untuk membuang sampah di tempatnya, mandi dua kali sehari, gosok gigi, agar kuman pergi dan badan sehat	Baik
06	Diambil dari lagu Suwe Ora Jamu, mengajak untuk membuang sampah di tempatnya, mandi dua kali sehari, gosok gigi, agar kuman pergi dan badan sehat	Baik
07	Diambil dari lagu gundul-gundul pacul, mengajak untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tidak jadi sarang nyamuk, tidak buang sampah sembarangan biar tidak kena banjir	Cukup
08	Diambil dari lagu kodok ngorek, mengajak untuk mandi dua kali sehari, buang sampah yang benar agar terhindar dari penyakit	Baik
09	Diambil dari lagu kodok ngorek, mengajak untuk mandi dua kali sehari, buang sampah yang benar agar terhindar dari penyakit	Baik
10	Diambil dari lagu Gundul-gundul pacul, mengajak untuk kerja bakti agar halaman bersih dan tidak menjadi sarang kumuh, mandi dan gosok gigi agar sehat dan bersih sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan menjadi nyaman sehingga belajar tambah giat	Baik
11	Diambil dari lagu kodok ngorek, mengajak untuk mandi dua kali sehari, buang sampah yang benar agar terhindar dari penyakit	Baik
12	Diambil dari lagu Gundul-gundul pacul, mengajak untuk kerja bakti agar halaman bersih dan tidak menjadi sarang kumuh, mandi dan gosok gigi agar sehat dan bersih sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan menjadi nyaman sehingga belajar tambah giat	Baik
13	Diambil dari lagu Gundul-gundul pacul, mengajak untuk kerja bakti agar halaman bersih dan tidak menjadi sarang kumuh, mandi dan gosok gigi agar sehat dan bersih sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan menjadi nyaman sehingga belajar tambah giat	Baik
14	Diambil dari lagu Gundul-gundul pacul, mengajak untuk kerja bakti agar halaman bersih dan tidak menjadi sarang kumuh, mandi dan gosok gigi agar sehat dan bersih sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan menjadi nyaman sehingga belajar tambah giat	Baik
15	Diambil dari lagu gundul-gundul pacul, mengajak untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tidak jadi sarang nyamuk, tidak buang sampah sembarangan biar tidak kena banjir	Cukup

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal yang terkait dengan sanitasi dapat diintegrasikan pada lagu rakyat. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah Model pembelajaran Kreatif dan Produktif yang Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas 5 SD di Daerah Rawan banjir (Studi Kasus Wilayah Sragen, Jawa Tengah). Pembelajaran materi sanitasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman pada siswa SDN Kedungpit IV (pada $\alpha = 1\%$) dan pada pemahaman siswa SDN Tangkil IV (pada $\alpha = 1\%$). Hasil analisis terhadap buku kerja siswa untuk materi sanitasi, secara keseluruhan, rata-rata para siswa dapat menjelaskan materi yang didiskusikan dengan baik, namun pemberian contoh dan penjelasan yang lebih luas belum tampak. Dilihat dari hasil karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa melalui pembelajaran mandiri kreatif produktif siswa dapat memahami materi pemeliharaan sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Craft, A., Cremin, T., Burnard, P., and Chappell, K. (2007). Teacher stance in creative learning: A study of progression. *Journal of Thinking Skills and Creativity*, 2(2), pp. 136–147. Diambil tanggal 30 Maret 2010 dari <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.tsc.2007.09.003>.
- De Villiers, M.R. (2005). Three approaches as pillars for interpretive Information Systems research: development research, action research and grounded theory. Diambil tanggal 29 Juli 2010 dari http://pedit.hio.no/~1lektor/profile/docs/development_research.pdf.
- Eison, J. (2008). Highlight active learning (Editorial the heart of education). *Teaching and Learning Horizon*. Vol. 1 No. 1. Agustus 2008. Teaching and Learning Center Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Jeffrey, B. (2006). Creative teaching and learning: towards a common discourse and practice. *Cambridge Journal of Education*, 36(3), pp. 399–414. Diambil tanggal 29 Maret 2010 dari <http://dx.doi.org/doi:10.1080/03057640600866015>
- Keim, M.E. (2008). Building human resilience: the role of public health preparedness and response as an adaptation to climate change. *American Journal of Preventive Medicine*, Volume 35, Number 5, 508–516. Diambil tanggal 30 Juni dari <http://www.theresourceinnovationgroup.org/storage/Keim.pdf>
- Kerne, A., & Koh, E. (2007). Representing collections as compositions to support distributed creative cognition and situated creative learning. *New Review of Hypermedia and Multimedia* Vol. 13, No. 2, December 2007, 135-162.
- Kodoatie R.J. dan Sugiyanto. (2002). Banjir Berberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Pannen, P (2007). *Pembelajaran Berbasis Budaya* dalam Suprayekti. Pembaharuan Pembelajaran di SD, Jakarta: Universitas Terbuka
- Permana. R.. (2006). *Mengubah paradigma penanganan bencana di Indonesia*. Diambil 9 Februari 2009 dari <http://www.oas.org/used/publications/unit/oes66e/ch08.html>.
- Rahayu, U., Tatminingsih, S., Sekarwinahyu, M., Sapriati, A., Andayani, & Prastati, T. (2010). *Model Pembelajaran Mandiri Kreatif Produktif Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Rawan Banjir Wilayah Bandung Selatan*, Laporan Penelitian Strategis Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Ridwan N. A. (2008). Landasan keilmuan kearifan lokal. Diambil 9 Pebruari 2009 dari <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf>.
- Sefton-Green, J dalam Sefton-Green, J.(Editor). (2008). *Creative learning*. London: Art-Countil England.
- Suradisastra, K. (2008). Strategi pemberdayaan kelembagaan petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 26. No. 2. Desember 2008:82-91.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2007). *Preparing for Flood Disaster: Mapping and Assessing Hazard in the Ratu Watershed, Nepal*. Khanal, N.R. Shrestha, M., & Ghimire Motilal (Editor), Diambil 6 Februari 2009 dari <http://unecdoc.unesco.org/images/0015/001587/158759/NDpdf>.

- van Dijk, M.P. (2008). Role of small-scale independent providers in water and sanitation. *International Journal Water*, Volume 4, No. 3/4, 2008, 275-289. http://publishing.eur.nl/ir/repub/asset/19589/IJW403-407_van%20Dijk.pdf
- Vipriyanti, N.U. (2008). *Banjar adat and local wisdom: community management for public space sustainability in Bali province*, presented in IASC 12th Biennial Conference, July 14-18, 2008.
- Wardani, I.G.A.K (2007) *Pembelajaran Kreatif dan Produktif*. Dalam Pembaharuan dalam Pembelajaran Biologi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- World Health Organization (WHO). (2006). *Indonesia Earthquake-Affected Areas. Geneva: The Programme on Communicable Disease Control in Humanitarian Emergencies*. Communicable Disease Center.WHO.
- Yumiati dan Rahayu, U. (2007). *Pembelajaran dengan dan melalui Budaya dalam Mata Pelajaran Matematika dan IPA di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pendidikan Guru TK/SD di Yogyakarta 11-13 Mei 2007.

KEMBALI KE DAFTAR ISI